

The Meaning of *Bahr* in the Qur'an: Semantic Analysis by Toshihiko Izutsu

(Arti *Bahr* dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik oleh Toshihiko Izutsu)

Afita Nurul Hidayah,^{1*} Wahdah Farhati,¹ Agus Setiawan,¹ Ali Zaenal Arifin¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 12, 2025

Revised Aug 17, 2025

Accepted Aug 17, 2025

Published Aug 26, 2025

Keywords:

Bahr

Ecology

Sociocultural

Toshihiko Izutsu

Yamm

How to Cite

Afita Nurul Hidayah, Wahdah Farhati, Agus Setiawan, Ali Zaenal Arifin. (2025). "The Meaning of *Bahr* in the Qur'an: Semantic Analysis by Toshihiko Izutsu". *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 303-322. <https://10.57163/alruhafidz.v5i2.251>

ABSTRACT

The Qur'an often employs words that appear to be synonyms but have subtle differences in meaning. Such is the case with the use of the terms *bahr* and *yamm* for the sea. This study explores why the Qur'an uses *bahr* in certain cases and *yamm* in others, with the hope of discovering the semantic meaning of *bahr* and its implications on the concept of *mutaradif* (synonyms) in the Qur'an. The inquiry is particularly relevant today, as the sea—an essential part of human life—is facing ecological dangers wrought by human actions. Adopting a qualitative library-research design, data were gathered from Qur'anic verses containing *bahr yamm*, classical and modern Arabic lexicons, and major tafsir works; analysis followed Izutsu's semantic procedures (syntagmatic-paradigmatic mapping, synchronic-diachronic tracing, and worldview synthesis), with validity strengthened through source triangulation and peer/expert review. Using Toshihiko Izutsu's semantic theory, this research analyzes the term *bahr* to identify its hidden meanings and its theological and ethical implications. Findings indicate a deliberate lexical differentiation: *bahr* extends beyond the physical sea toward divine *taskhir*, order, and benefit, whereas *yamm* appears predominantly in threat-punishment narratives. Taken together, the Qur'an does not employ near-synonyms interchangeably; this contrast clarifies Qur'anic diction and underpins a theological-ecoethical call to gratitude, restraint and responsible marine stewardship.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Afita Nurul Hidayah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam, Maniskidul, Kec. Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45554, Indonesia.
Email: haulaula1@gmail.com

PENDAHULUAN

Studi mengenai sinonim (*taraduf*) memegang peranan penting dalam upaya memahami makna Al-Qur'an.¹ As-Suyuti mendefinisikan *taraduf* sebagai dua kata yang memiliki makna yang sama atau sangat mirip.² Sementara itu, Al-'Arabi memberikan pemahaman yang sedikit berbeda. Beliau menyatakan bahwa *taraduf* adalah dua kata yang berlainan yang dipakai oleh orang Arab untuk menyebut suatu objek yang sama, namun dalam konteks pemakaian yang berbeda.³ Contohnya seperti pada lafaz سنة (*sannah*) dan عام ('*aam*) yang keduanya berarti tahun, kemudian lafaz قسم (*qasam*) dan خلف (*half*) yang sama-sama bermakna sumpah.⁴ Lafaz-lafaz tersebut dapat dianggap memiliki makna yang hampir identik, namun penggunaannya dapat berbeda tergantung pada konteks kalimat.⁵ Penggunaan *taraduf* dalam Al-Qur'an turut memperkaya khazanah bahasa dan menjadikannya lebih ekspresif. *Taraduf* dapat menjadi alat bagi penutur untuk beradaptasi dengan konteks yang berbeda, sehingga dapat memperjelas komunikasi dan menghindari kebingungan.⁶ Selain itu, *taraduf* juga berfungsi sebagai penciri ayat-ayat mutasyabih dalam Al-Qur'an.⁷ Sehingga, melalui pemahaman *taraduf*, penafsiran dapat menjangkau konteks yang lebih luas dari ayat-ayat Al-Qur'an dan mempermudah pendekatan makna penafsiran Al-Qur'an bagi pembaca.

Begitu pula pada istilah laut, Al-Quran tidak hanya menggunakan lafaz بحر (*bahr*) tetapi juga menyertakan lafaz يَمّ (*yamm*) sebagai bentuk *mutaradif* (sinonim) dari lafaz *bahr*. Penyebutan lafaz *bahr* yang digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali, sedangkan lafaz *yamm* disebut sebanyak 7 kali.⁸ Laut menyimpan berbagai keanekaragaman hayati yang sangat besar. Keberadaan biota mendukung rantai makanan yang kompleks dan jaring-jaring ekologi yang kuat sebagai penyokong ekosistem.⁹ Ekosistem laut memberikan sumber daya yang penting, juga berkontribusi dalam penyokong ekonomi, baik melalui wisata bahari maupun perikanan lanjutan.¹⁰ Radiarta, Erlania dan Haryadi (2018) menyatakan bahwa salah satu kontribusi signifikan

¹ Muhammad Nuruddin, *al-Taraduf fi Al-Qur'an al-Karim* (Mizan, 1997), 30.

² Abdurrahman Jalaluddin As-Suyuthis, *AL-MUZHIR FI 'ULUM AL-LUGHAH WA ANWA'UHA* (Maktabah Dar al-Turath, t.t.), 403.

³ Abu Bakr Abd al-Qahir Abd al-Rahman Muhammad al-Jurjani, *At-Tarifat* (Dar Al Kutub Al Ilmiah, 2009), 60.

⁴ Muhammad Ali Mubarak, *Sinonimitas dalam Al-Quran (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imrā'ah)* (Salatiga, 2019), 3.

⁵ Fitri Aulia dan Zulpina Zulpina, "ظاهرة الترادف في تفسير الكشاف," *El-Jaudah Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2022): 72-94, <https://doi.org/10.56874/faf.v2i2.638>.

⁶ Wardatussaadah dkk., "The Analisis Taraduf Kata Pendidik Dalam Ayat Al-Qur'an," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 5 (2024): 531-45, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1391>.

⁷ Badrus Samsul Fata dan S Mahmudah Noorhayati, "MAZHAB SINONIMITAS (AL-TARĀDUF) DALAM 'ULUMUL QUR'AN," *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 26-40, <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i1.356>.

⁸ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran* (Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1945), 114.

⁹ Siti Qomariah dkk., "REKOMENDASI PENETAPAN KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL DI DESA PANJARAN," *Jurnal Hutan Tropis* 9, no. 2 (2021): 282-90, <https://doi.org/10.20527/jht.v9i2.11276>.

¹⁰ Waode Siti Cahyani dkk., "KONDISI DAN STATUS KEBERLANJUTAN EKOSISTEM TERUMBU KARANG DI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN PULO PASI GUSUNG, SELAYAR," *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis* 10, no. 1 (2018): 153-66, <https://doi.org/10.29244/jitkt.v10i1.21672>.

penyokong ekonomi masyarakat melalui budidaya rumput laut.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa laut mempunyai peran penting dalam ajaran Islam maupun kehidupan manusia baik secara ekologi, ekonomi maupun peradaban.

Namun, pesatnya perkembangan peradaban manusia menuju era industri dan teknologi modern menuntut adanya penyesuaian terhadap kebutuhan sumber daya serta keberlangsungan proses produksi demi memenuhi berbagai keperluan hidup. Sayangnya, hal ini dilakukan dengan mengorbankan ekosistem dan lingkungan hidup terutama laut. Kerusakan yang ditimbulkan pun tidak mudah untuk dipulihkan sehingga semakin memperparah kondisi bumi. Salah satu bentuk degradasi ekosistem laut adalah akumulasi limbah dalam jumlah yang besar yang mencemari perairan dan mengancam keseimbangan biota laut.¹²

Pada tahun 2023, jumlah sampah plastik yang mencemari perairan Indonesia mencapai 12,87 juta ton.¹³ Selain itu, praktik penangkapan ikan dengan pengeboman telah merusak beberapa terumbu karang, dengan data Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa 33,82 persen terumbu karang di Indonesia mengalami kerusakan.¹⁴ Meskipun tidak semua individu terlibat langsung dalam merusak alam, tidak dapat disangkal bahwa manusia memiliki naluri untuk berkuasa dan mendominasi, baik dalam relasi manusia maupun terhadap alam. Berdasarkan survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik tahun 2018, 72 persen masyarakat Indonesia masih kurang perhatian terhadap sampah.¹⁵ Tingginya angka ini mencerminkan bahwa kesadaran terhadap lingkungan masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian khusus karena akan berdampak jelas pada ekosistem laut.

Dalam konteks ajaran Islam, fenomena ini selaras dengan peringatan yang dijelaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki mereka agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat ini seharusnya menjadi refleksi bagi umat manusia, bahwa sesungguhnya tanggung jawab terhadap lingkungan bukan sekadar isu sosial, tetapi juga bagian dari amanah yang harus dijaga dengan penuh kesadaran.

Mustaqimah, Nugroho dan Nirwana (2025) menekankan pentingnya memahami makna lafaz *bahr* dalam Al-Qur’an dengan proses analisis melalui pendekatan

¹¹ I. Nyoman Radiarta dkk., “ANALISIS KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG PERAIRAN UNTUK PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH,” *Jurnal Segara* 14, no. 1 (2018): 11–22, <https://doi.org/10.15578/segara.v14i1.6626>.

¹² Eva Willya dkk., “Etika dan Prinsip Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Hukum Islam: Kajian Filosofis, Fenomenologis dan Normatif,” *I’tisham : Journal of Islamic Law and Economics* 2 (Januari 2023): 18.

¹³ Alfian Risfil, “Pemerintah Catat Sampah Plastik di Laut,” Juni 2024, <https://rri.co.id/nasional/780217/pemerintah-catat-sampah-plastik-di-laut-capai-12-87-juta>.

¹⁴ Endra, “Terumbu Karang Pulau Terluar Makassar Alami Kerusakan,” FAJAR.CO.ID, Agustus 2024, <https://fajar.co.id/2024/08/19/terumbu-karang-pulau-terluar-makassar-alami-kerusakan/>.

¹⁵ PPID KLHK, “Kampanyekan Pengelolaan Sampah, KLHK Rilis Film Pendek ‘Bude Jo Belajar Kelola Sampah,’” ppid.menlhk.go.id, April 2018, <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5934/kampanyekan-pengelolaan-sampah-klhk-rilis-film-pendek-bude-jo-belajar-kelola-sampah?>

sintagmatik dan paradigmatis dalam menjelaskan konsep semantik Toshihiko Izutsu.¹⁶ Literatur tersebut menemukan bahwa lafaz *bahr* lebih dari sekedar pemahaman fisik melainkan keluasan representasi dalam ajaran Islam. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada pemaknaan lafaz *bahr* tanpa mengintegrasikan lafaz $\text{ء}(\text{yamm})$ sebagai bentuk sinonimnya dalam Al-Qur'an. Sehingga mendapatkan hasil analisis sintagmatik dan paradigmatis dengan sudut pandang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis lafaz *taraduf* dari *bahr* untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif dengan menggunakan teori semantik yang dirumuskan oleh Toshihiko Izutsu.¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa lafaz *bahr* dan lafaz $\text{ء}(\text{yamm})$ dengan penerapan semantik Toshihiko Izutsu untuk memahami makna leksikal dari lafaz tersebut, serta menelusuri hubungan konseptualnya dalam berbagai konteks ayat agar seluruh konsep terorganisir dan disimbolkan melalui kosa kata tertentu hingga membentuk *weltanschauung*. Kemudian merumuskan implikasi terhadap pemahaman manusia tentang alam dan kekuasaan Allah serta peninjauan fenomena *mutaradif* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan linguistik Qur'ani dan membuka ruang bagi studi semantik terhadap lafaz-lafaz kunci lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa buku dan jurnal akademik yang relevan dengan topik ini dibahas untuk berperan sebagai dasar teori pada proses penulisan.

Tri Tarmi Gunarti dan Mubarak Ahmadi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "*Konsep kata al-Ma' dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Thoshihiko Izutsu*" membahas makna lafaz air dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Izutsu, bahwa air tidak hanya menjadi unsur vital bagi kehidupan fisik tetapi juga menjadi lambang kesucian, rahmat Allah dan kekuatan Ilahi dalam menciptakan dan mengatur alam semesta. Dalam versi penulis, membahas lafaz *bahr* dengan semantik Izutsu juga, dengan penekanan bahwa *bahr* terdiri dari kumpulan air yang sangat banyak.

Mustaqimah, Nugroho dan Nirwana (2025) menekankan pentingnya memahami makna lafaz *bahr* dalam Al-Qur'an dengan proses analisis melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatis dalam menjelaskan konsep semantik Toshihiko Izutsu.¹⁸ Literatur tersebut menemukan bahwa lafaz *bahr* lebih dari sekedar pemahaman fisik melainkan keluasan representasi dalam ajaran Islam.¹⁹ Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada pemaknaan lafaz *bahr* tanpa mengintegrasikan lafaz $\text{ء}(\text{yamm})$ sebagai bentuk sinonimnya dalam Al-Qur'an.

Kesenjangan yang ditemukan dalam literatur di atas adalah belum ada pembahasan terkait analisis makna lafaz *bahr* dengan mengintegrasikan bentuk *taraduf* lafaznya dalam Al-Qur'an. Sehingga mendapatkan hasil analisis sintagmatik dan paradigmatis

¹⁶ Mustaqimah dkk., "Analysis of the Meaning of the Word Bahr in the Qur'an: Toshihiko Izutsu's Semantic Perspective," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 958-77, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1739>.

¹⁷ Norazizah dkk., "Makna Istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 9, <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3866>.

¹⁸ Mustaqimah dkk., "Analysis of the Meaning of the Word Bahr in the Qur'an."

¹⁹ Mustaqimah dkk., "Analysis of the Meaning of the Word Bahr in the Qur'an."

dengan sudut pandang berbeda. Penelitian sebelumnya belum ditemukan yang secara khusus menjelaskan makna lafaz *bahr* beserta sinonimnya dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu juga implikasinya terhadap pemahaman manusia.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui studi dokumentasi yang merupakan bagian dari penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kajian yang bersifat teoritis dan konseptual. Sumber data yang digunakan meliputi berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti catatan pribadi, surat-menyurat, buku harian, laporan kerja, serta berbagai literatur dalam bentuk buku maupun karya ilmiah lainnya yang mendukung analisis secara mendalam.²⁰

Analisis semantik Toshihiko Izutsu dilakukan melalui langkah-langkah berikut: a) mengidentifikasi lafaz *bahr* dan *yamm* sebagai kata kunci dalam ayat-ayat²¹ serta penafsiran ulama; b) mencari makna dasar serta makna relasional dari lafaz tersebut melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis²²; c) menjelaskan makna historis lafaz *bahr* dan lafaz sinonimnya dengan dua cara, yakni sinkronik dan diakronik. Izutsu membagi 3 periode waktu dalam aspek diakronik, yakni masa pra-Quranik, Quranik dan pasca-Qur'anik²³; d) menganalisis *weltanschauung* (pandangan dunia) di dalam Al-Quran²⁴; e) mengkaji implikasi makna *bahr* terhadap pemahaman manusia tentang alam dan kekuasaan Allah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, dimana data utama diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Objek kajian meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas istilah *bahr*, serta karya-karya yang mendukung analisis semantik, khususnya buku *Relasi Tuhan dan Manusia* karya Toshihiko Izutsu dan *Semantik Al-Qur'an* karya Muhammad Kholison. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan membaca secara kritis, menelaah isi literatur dan menganalisis data secara tematik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap topik yang diteliti.²⁵

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Makna *Bahr* dalam Al-Qur'an dengan Semantik Toshihiko Izutsu

1. Makna Dasar

Makna dasar sebuah kata adalah makna yang secara permanen terkait dengan kata tersebut, tetap stabil dalam berbagai situasi pemakaian dan tidak berubah meskipun dikombinasikan dengan unsur-unsur lain dalam struktur bahasa. Makna dasar ini umumnya dikenal sebagai makna leksikal, yaitu makna asli yang tidak terpengaruh oleh konteks tertentu. Untuk menentukan makna dasar, penulis merujuk pada kamus sebagai sumber representatif dalam menemukan makna leksikal yang paling mendekati karakteristik suatu kata.²⁶

²⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, 4 ed. (Gadjah Mada University Press, 2012), 101.

²¹ Toshihiko Izutsu, *Toshihiko Izutsu God and Man in The Quran* (Islamic Book Trust, 2008), 4.

²² Izutsu, *Toshihiko Izutsu God and Man in The Quran*, 4.

²³ Izutsu, *Toshihiko Izutsu God and Man in The Quran*, 32.

²⁴ "Toshihiko-Izutsu-God-and-Man-in-The-Quran," t.t., 74.

²⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 10 ed. (Pustaka Setia, 2011), 9.s

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, trans. oleh Agus Fahri Husein (PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 12.

Kata *الْبَحْرُ* terkonstruksi dari tiga huruf asal, yaitu [ب ح ر]. Menurut Kamus *al-Munawwir*, *الْبَحْرُ* memiliki bentuk jamak berupa *أَبْحُرٌ*, *بُحُورٌ* atau *بِحَارٌ* yang berarti laut.²⁷ Sementara itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, laut didefinisikan sebagai suatu perairan asin yang luas dan mencakup area yang sangat besar.²⁸ Dan dalam *Kamus Lisanul Arab* kata tersebut diartikan sebagai kumpulan air yang banyak air tawar maupun air asin, dinamakan seperti itu karena keluasannya.²⁹ Selain itu, lafaz *bahr* juga digunakan untuk menunjukkan makna luas.³⁰ Lafaz *bahr* juga berarti *فَرَسٌ بَحْرٌ*, (kuda yang berlari kencang). Hal itu dilihat dari luasnya jarak tempuh dalam berlari.³¹ Demikian pula bagi orang yang memiliki keluasan ilmu dinamakan *الْبَحْرُ*, dikatakan *التَّبَحُّرُ فِي الْعِلْمِ* artinya memperluas ilmu.³² Secara terminologi, Ar-Raghib Al-Asfahani dan Wahbah Az-Zuhaili³³ dalam narasi serupa menyatakan lafaz *al-bahr* sebagai: *setiap tempat yang luas yang dapat menampung air dalam jumlah yang sangat banyak*.³⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan makna dasar kata *الْبَحْرُ* adalah laut secara harfiah yang merupakan elemen besar dan luas dalam alam semesta. Laut juga dipandang sebagai simbol kedalaman, ketidakpastian dan potensi yang sangat besar.

2. Makna Relasional

Makna relasional merujuk pada makna tambahan yang timbul ketika suatu kata digunakan dalam konteks kalimat.³⁵ Untuk memahami makna relasional secara utuh, diperlukan beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Analisis Sintagmatik

Analisis ini bertujuan untuk menganalisis kata yang mendahului dan mengikuti suatu istilah guna memahami maknanya dalam konteks, yakni:

1) Ketetapan Ilahi

Beberapa kata laut dalam Al-Qur'an disandingkan dengan kata kapal, seperti dalam QS. Al-Isra' ayat 66. Ayat ini menunjukkan bahwa laut dan kapal merupakan bagian dari sistem yang telah Allah tetapkan agar manusia dapat memperoleh manfaat dari transportasi maritim, baik dalam konteks perdagangan, perjalanan maupun pencarian sumber daya.³⁶ Konsep ini juga diperkuat dalam QS. An-Nahl ayat 14, yang menjelaskan lebih lanjut bahwa laut tidak hanya berfungsi sebagai jalur pelayaran tetapi juga sebagai sumber daya alam yang berkontribusi pada kesejahteraan manusia. Dengan adanya sistem transportasi laut, manusia dapat melakukan komoditas antar wilayah,

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Penerbit Pustaka Progressif, Surabaya, 1997), 60.

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," <https://kbbi.web.id/laut>, 2012.

²⁹ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, 1 ed. (Beirut-Libanon: Dar al-Qothob al-Islamiyah, 2005), 5:215.

³⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Pustaka Khazanah Fawa'id, 2020), 1:144.

³¹ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, 1:145.

³² Muhammad Kholison, *Semantik Al Quran* (Pondok Pesantren Lisan Arabi, 2021), 228.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Gema Insani, 2016), 4:213.

³⁴ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, 1:144.

³⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 12.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkasan Al-Qur'an Al-Karim Jilid I* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 785.

mempercepat distribusi hasil bumi serta memperkuat hubungan sosial dan ekonomi antar komunitas. Hal ini merupakan bagian dari ketetapan Allah yang menunjukkan bagaimana alam telah diatur sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan manusia sekaligus menjadi pengingat agar mereka bersyukur atas nikmat yang diberikan.³⁷

2) Simbol Keluasan dan Hikmah Allah

Dalam beberapa ayat, laut digunakan sebagai perumpamaan untuk menunjukkan bahwa pengetahuan Allah melampaui batasan manusia dan bahkan seandainya seluruh lautan dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu-Nya, maka tinta tersebut tidak akan pernah cukup untuk mencatat keseluruhan kebijaksanaan yang dimiliki oleh Allah. Salah satu ayat menegaskan konsep ini dalam QS. Luqman ayat 27, yang memberikan gambaran kuat tentang ketidakterbatasan ilmu Allah. Laut yang dalam kehidupan manusia sudah dianggap luas dan dalam, ternyata hanyalah analogi kecil dari keluasan ilmu Tuhan. Bahkan dengan tambahan tujuh lautan pun, tinta yang berasal dari laut tetap tidak akan cukup untuk menuliskan segala kebijaksanaan-Nya.³⁸

Pemaknaan serupa juga ditemukan dalam QS. Al-Kahfi ayat 109, ayat ini kembali menegaskan konsep keluasan ilmu Allah melalui metafora laut sebagai tinta. Dalam pemaknaan ini, manusia diajak merenungkan keterbatasan mereka dalam memahami seluruh aspek Tuhan. Seberapa pun manusia berusaha memahami, mereka akan tetap berhadapan dengan keterbatasan intelektual dan kemampuan sendiri.³⁹

3) Saksi Pembelajaran dan Kemukjizatan Ilahi

Cerita perjalanan Nabi Musa as.. dengan Khidir, sebagaimana yang disebutkan pada Surah al-Kahfi ayat 60 hingga 82, memiliki makna mendalam tentang pencarian ilmu dan kebijaksanaan. Perjalanan ini dimulai ketika Nabi Musa as.. yang berniat untuk menjumpai seorang *Ibadullah* yang dikaruniai ilmu yang lebih luas darinya. Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa perjalanan untuk memperoleh ilmu dilakukan dengan melintasi laut, mengindikasikan bahwa laut dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang transisi menuju pemahaman yang lebih dalam. Laut menjadi perantara dalam perjalanan Nabi Musa as.. menuju kebijaksanaan yang lebih tinggi, mengisyaratkan bahwa ilmu sering kali di temukan melalui proses perjalanan dan eksplorasi yang penuh tantangan.⁴⁰

Dan laut juga menjadi saksi dari beberapa peristiwa yang menguji pemahaman Nabi Musa as.. terhadap hikmah Ilahi seperti tenggelamnya perahu sebagai bagian dari ujian yang diberikan Khidir kepadanya. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa laut bukan hanya sarana fisik dalam perjalanan tetapi juga bagian dari mekanisme pembelajaran yang menggambarkan bagaimana hikmah Tuhan sering kali tersembunyi di balik peristiwa yang tampak sulit dipahami oleh akal manusia.⁴¹

4) Fenomena Laut

Beberapa ayat Al-Qur'an menggambarkan karakteristik laut, mulai dari jenisnya, kegelapan yang berlapis, ombak dan arus laut, pertemuan antara dua lautan yang terpisah oleh pembatas hingga proses pemanasan dan penguapan air laut. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, fenomena-fenomena tersebut semakin dapat dijelaskan melalui pendekatan ilmiahnya. Salah satu fenomena laut yang disebut yang terdapat di Al-Qur'an ada pada Surah An-Nur ayat 40, dimana ayat ini menggambarkan kondisi laut dalam yang memiliki lapisan kegelapan bertingkat-tingkat. Ilmu

³⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkasan Al-Qur'an Al-Karim Jilid 1*, 732.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkasan Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 349.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkasan Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2*, 10.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6* (Widya Cahaya, 2008), 4.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6*, 10.

pengetahuan modern pun telah membuktikan bahwa cahaya matahari mengalami absorpsi saat menembus air laut, dengan intensitas cahaya yang semakin melemah seiring bertambahnya kedalaman. Deskripsi ini sejalan dengan pemahaman ilmiah tentang stratifikasi cahaya di laut dalam, sebuah pengetahuan yang baru dipahami manusia berabad-abad setelah Al-Qur'an menyebutkannya.⁴²

b. Analisis paradigmatis

Analisis paradigmatis adalah metode analisis yang dilakukan dengan mengaitkan sebuah kata dengan kata-kata lain, yang mengandung makna serupa maupun istilah yang memiliki makna kebalikan. Dalam analisis ini, makna sebuah kata ditentukan melalui proses seleksi alternatif, yaitu *"this-or-this-or-this"*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi letak relasi suatu kata dengan kata-kata lain yang masih saling memiliki keterkaitan medan semantiknya. Dari analisis ini, dapat diperoleh gambaran tentang sejauh mana cakupan makna kata tersebut serta bagaimana posisinya dibandingkan dengan kata lainnya.

1) Sinonim kata *bahr*

Seperti yang pernah disebutkan sebelumnya, bahwa Qur'an menggunakan berbagai sinonim dalam bahasa Arab. Penggunaan sinonim ini memperkaya gaya bahasa dan menyajikan berbagai makna yang berbeda. Adapun kata lain yang dapat mendefinisikan kata *bahr* adalah kata *اليَمِّ* (*yamm*).

اليَمِّ (*yamm*) berasal dari akar kata [ي م م], berarti lautan. Arti tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Qashash: 7 yang artinya *"Maka buanglah ia ke dalam laut"*. Menurut Ibnu Manzur kata *اليَمِّ* digunakan untuk sesuatu yang airnya asin, juga untuk sungai yang airnya tawar.⁴³ *اليَمِّ* menurut Wahbah Az-Zuhaili berarti laut yang asin.⁴⁴

Kata *اليَمِّ* digunakan sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada [QS. Al-A'raf: 136], [QS. Taha: 39, 78, 97], [QS. Al-Qashas: 7, 40] dan [QS. Al-Dzariyat: 40]. Jika diamati lebih dalam, kata yang disebut dalam surah-surah di atas semuanya berkaitan dengan kisah Nabi Musa as. dan Fir'aun⁴⁵

Seperti pada Surah al-A'raf ayat 136:

"Maka Kami menghukum sebagian diantara mereka, lalu kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami."

Allah Swt juga berfirman dalam QS. Taha ayat 78, yang berbunyi:

"Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka."

Begitu juga dalam QS. Taha ayat 97, yang berbunyi:

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 6, 616.

⁴³ Kholison, *Semantik Al Quran*, 228.

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Gema Insani, 2016), 5:84.

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Kamil Pustaka, 2020), 4:22.

“...Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan **menghamburkannya** (abunya) ke dalam laut (berserakan).”

Maka dapat dipahami bahwa kata **الْيَمِّ** selalu berada dalam ayat-ayat yang menggambarkan konteks kerusakan dan azab. Kemunculannya sering dikaitkan dengan konsep pelemparan, pembuangan, tenggelam serta peristiwa yang menunjukkan kehancuran atau kebinasaan.⁴⁶

Sedangkan dalam QS. Taha ayat 39, yang dimaksud **الْيَمِّ** adalah sungai Nil. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hayyan bahwa kata **الْيَمِّ** pada ayat tersebut bermakna laut tawar yakni sungai Nil.⁴⁷

2) Antonim kata *bahr*

Jika sinonim lebih merujuk pada keterkaitan makna yang menunjukkan kesamaan, maka antonim lebih berkaitan dengan hubungan makna yang mencerminkan pertentangan.⁴⁸ Sebagai antonim dari *bahr* kata yang paling umum digunakan untuk merujuk daratan adalah **الْبَرِّ** (*al-barr*), yang menunjukkan wilayah kering, tanah tempat berpijak serta lingkungan yang lebih stabil dibandingkan laut.

Kata **الْبَرِّ** disebutkan sebanyak 12 kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada [QS. Al-Maidah: 96], [QS. Al-An'am: 59, 63, 97], [QS. Yunus: 22], [QS. Al-Isra': 67, 68, 70], [QS. Al-Naml: 63], [QS. Al-Ankabut: 65], [QS. Ar-Rum: 41] dan [QS. Luqman: 32].⁴⁹ Hubungan antara *bahr* dan **الْبَرِّ** di Al-Qur'an sering kali dijelaskan pada ayat yang menekankan mobilitas manusia serta keseimbangan ekosistem.

Seperti dalam Surah al-Isra' ayat 70:

“Dan sungguh Kami telah memuliakan anak-cucu Adam dan Kami telah angkut mereka di darat dan di laut dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Ayat ini menunjukkan bahwa laut dan daratan merupakan dua wilayah utama yang menjadi tempat aktivitas manusia, dimana keduanya memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Laut berfungsi sebagai jalur perdagangan dan sumber daya, sementara daratan menjadi tempat tinggal dan pusat kehidupan manusia.⁵⁰

Selain **الْبَرِّ**, kata **الأَرْضُ** juga digunakan pada Al-Qur'an untuk merujuk pada daratan atau bumi secara luas. Kata **الأَرْضُ** disebutkan sebanyak 461 kali dalam Al-Qur'an dalam bentuk mufrad dan tidak pernah muncul dalam bentuk jamak.⁵¹

Dalam QS. Al-A'raf ayat 24, Allah berfirman:

⁴⁶ Kholison, *Semantik Al Quran*, 230.

⁴⁷ Kholison, *Semantik Al Quran*, 231.

⁴⁸ Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 1 ed. (Prenadamedia Group, 2016), 32.

⁴⁹ Muhammad Ratib Nablusi, “Mausu'at al-I'jaz al-'Ilmi fi Alquran wa as-Sunnah,” 2024, <https://news.immigration.gov.tw/NewsSection/Detail/e8be0793-2719-4034-92d2-6712505cbbd9?lang=IN>.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkasan Al-Qur'an Al-Karim Jilid I*, 786.

⁵¹ Ali Zainal Arifin dan Aas Siti Aisyah, “MAKNA AL-AR? DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Juz 28),” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 56-66, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.12>.

“(Allah) berfirman, ‘Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain, bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan’.

Dalam konteks ini, *al-ard* memiliki makna yang lebih umum dibandingkan *al-barr*, mencakup seluruh permukaan bumi termasuk dataran tinggi, tanah subur serta wilayah yang menjadi tempat kehidupan manusia.

3. Makna Historis

Makna historis adalah tahap analisis yang bertujuan mengungkap sejarah perkembangan makna dari suatu kata yang menjadi objek kajian. Tahap ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu aspek sinkronik atau diakronik. Aspek sinkronik merujuk pada kata yang memiliki makna tetap dan tidak berubah di mana pun kata itu ditempatkan, sehingga maknanya bersifat statis dalam konteks penggunaannya. Sedangkan dari aspek diakronik, Toshihiko Izutsu membagi periode waktu penggunaannya dalam tiga periode, di antaranya:

a. Pra Qur'anik

Pembahasan ini difokuskan pada kosakata yang digunakan pada masa jahiliah. Analisis terhadap penggunaan kata pada periode ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat pra Islam memaknai suatu kata, sehingga dapat menjadi landasan dalam memahami makna kata tersebut pada masa Qur'anik. Untuk menelusuri makna ini, penulis mengutip salah satu syair jahiliah yang berbunyi:

وَقَدْ عَادَ الْأَرْضُ مِلْحًا فَرَادِنِي // إِلَى مَرْضِي أَنْ أَبْحَرَ الْمَشْرَبُ الْعَذْبُ

“Air bumi telah kembali garam dan itu menambah sakit ku, dimana air minum yang segar telah menjadi asin”.

Syair ini menggambarkan suatu kondisi perubahan alam yang memiliki makna simbolik yang dalam. Dimana air yang seharusnya segar telah berubah menjadi asin, menggambarkan suatu siklus alam yang berlawanan dengan harapan manusia yang bisa menjadi ujian dan takdir dalam kehidupan.⁵² Berdasarkan syair di atas, kata *bahr* digunakan untuk menyatakan air asin atau garam oleh sebagian orang Arab.

b. Quranik

Masa Quranik merujuk pada periode setelah datangnya Islam beserta Al-Qur'an dan syariatnya, yang membawa konsep-konsep baru yang berbeda dari pemahaman pada masa jahiliah. Dalam pembahasan ini, kata *bahr* akan dianalisis berdasarkan penafsiran-penafsiran yang ada.

Dalam penafsiran Kemenag pada Surah Fatir ayat 12 bahwa *bahr* umumnya diartikan sebagai laut atau samudera dalam jumlah yang besar. Dalam ayat tersebut, disebutkan kata *bahrān* yang mengacu pada dua jenis perairan, yaitu lautan yang payau dan tawar.⁵³ Perairan laut dan perairan sungai yang berada di dalam tanah merupakan bagian dari satu sistem yang saling berhubungan dalam siklus hidrologi. Proses ini berlangsung secara terus menerus: air menguap, naik ke awan kemudian turun dalam bentuk hujan atau salju yang kemudian mengalir melalui sungai dan saluran air lainnya, hingga pada akhirnya kembali ke laut. Dalam Surah Ar-Rahman ayat 19 disebutkan:

“Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu.”

Sejumlah mufasir memberikan penafsiran yang serupa bahwa dua jenis air tersebut bertemu, meskipun tampak bersisian tanpa sekat yang terlihat, sebenarnya dipisahkan oleh penghalang yang mencegah keduanya bercampur sehingga masing-masing tetap

⁵² Kholison, *Semantik Al Quran*, 228.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6*, 615.

berada dalam wilayahnya sendiri tanpa saling memasuki. Ar-Razi menyampaikan bahwa mayoritas mufasir menafsirkan ayat ini sebagai perumpamaan antara orang kafir dan orang beriman, yang keduanya tidak dapat disamakan, sebagaimana perbedaan antara air tawar dan air asin.⁵⁴

Beberapa mufasir klasik juga memberikan penafsiran terhadap lafaz *bahraini* dalam Surah Al-Furqan ayat 53. Menurut ath-Thabari, yang dimaksud dengan *فُرَاتٌ* adalah air yang sangat tawar. Sementara *أَجَاخٌ* merujuk pada air yang sangat asin dan pahit. Air laut yang asin berfungsi sebagai penghalang agar air tawar tidak mengalami perubahan dan kadar salinitasnya tetap terjaga. Hal ini penting agar air tawar tetap murni karena manusia memerlukan air tawar yang segar untuk dikonsumsi.⁵⁵

Sayyid Quthub dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan dua jenis lautan, yaitu lautan tawar dan lautan payau serta pahit, yang mengalir berdampingan dan saling bertemu tetapi tetap terpisah tanpa bercampur karena Allah menjaga kemurnian masing-masing. Berbagai perairan mengalir dengan deras dari ketinggian yang lebih tinggi dibandingkan permukaan laut, sehingga lautan yang tawar dari sungai mengucuri lautan yang asin.⁵⁶ Dalam kitab *ad-Durr al-Mantsur*, as-Suyuti mengutip pendapat Abu Hatim yang menafsirkan lafaz *مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ* sebagai dua lautan yang berada di langit, dipahami sebagai awan atau mega dan lautan yang berada di bumi.⁵⁷

As-Sulami dalam penafsirannya terhadap ayat yang sama menyatakan bahwa keberadaan dua lautan yang memiliki sifat bertentangan, yakni perbedaan rasa dan karakter merupakan simbolisasi dari dua jenis hati manusia yang berlawanan. Hati pertama adalah milik para ahli *ma'rifah* sedangkan hati kedua adalah milik para ahli *nakirah*. Ahli *ma'rifah* memancarkan cahaya hidayah sedangkan ahli *nakirah* yang menyebarkan kegelapan atau menyelubungi kebenaran dengan kegelapan. Di antara keduanya terdapat jenis hati ketiga, yaitu hati kaum awam yang belum tersentuh oleh ilmu dan belum memperoleh cahaya hidayah.⁵⁸ Penafsiran ini didukung oleh Ibnu 'Arabi, yang menyatakan bahwa dua lautan, yaitu lautan tubuh (*jism*) dan lautan ruh diciptakan oleh Allah sebagai satu kesatuan yang utuh dalam jiwa manusia. Lautan ruh memiliki air yang tawar sementara lautan tubuh memiliki air yang payau dan pahit karena keduanya bercampur dalam satu wadah. Pemisah yang membatasi keduanya adalah jiwa yang cenderung pada hawa nafsu (*al-nafs al-hawaniyah*).⁵⁹

Dari uraian di atas, kata *bahr* pada periode Quranik mengalami generalisasi makna. Salah satu indikasinya terlihat dalam penyebutan *bahr* atau *bahraini*, yang merujuk pada pertemuan dua jenis lautan bertemu namun tidak menyatu karena adanya pembatas yang tidak terlihat oleh mata. Secara ilmiah, fenomena ini merujuk pada perbedaan salinitas dan densitas air yang mencegah pencampuran secara langsung. Sementara dalam tafsir, beberapa mufasir menginterpretasikan *bahr* sebagai perumpamaan bagi berbagai bentuk dualitas, seperti jiwa *ma'rifah* dan *nakirah*, orang kafir dan beriman, serta lautan di langit dan lautan di bumi.

⁵⁴ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), 161.

⁵⁵ Abu Ja'far At-Thabari, *Terjemah Tafsir At-Thabari Jilid 19* (Pustaka Azzam, 2007), 423.

⁵⁶ Sayyid Quthub, *Terjemah Tafsir Fi Dzilalil Quran Jilid 8* (Gema Insani, 2002), 307.

⁵⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir ad-Durr al-Mantsur* (Dar al-Fikr, 1993), 113.

⁵⁸ Abu Abdurrahman As-Sulami, *Haqa'iq at-Tafsir Jilid 2* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), 63.

⁵⁹ Ahmad Mahpur, *Eksistensi Ruh Dalam Perspektif Ibnu Arabi*, 2019, 76.

c. Pasca Quranik

Masa ini dimulai dari setelah wafatnya Rasulullah dan kepemimpinan diteruskan para khalifah hingga muncul berbagai dinasti. Pada periode ini, Islam terus berkembang hingga mencapai puncak masa kejayaannya.

Para ulama tafsir kontemporer ketika menafsirkan Al-Qur'an khususnya pada ayat *kauniyyah*, mereka menjelaskan secara detail dan membawanya lebih kepada kajian sains. Sebagaimana dijelaskan oleh Zaghlul An-Najjar dalam tafsirnya *Ayatul Kauniyyah fi Qur'anil Karim*, para ilmuwan masa kini dapat menyaksikan fenomena alam yang menakjubkan, yaitu adanya batas atau pemisah di antara dua lautan yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara kimia maupun sifat fisiknya. Perbedaan ini bisa terjadi secara horizontal ataupun vertikal, meskipun keduanya sama-sama berupa air asin. An-Najjar menyatakan bahwa pemisah antara dua laut tersebut berupa air juga. Jenis penghalang ini tidak sepenuhnya menghentikan perpindahan organisme laut dari satu massa air ke massa air lainnya, kecuali jika terdapat perbedaan kualitas tertentu dan tetap memungkinkan makhluk laut untuk berpindah.⁶⁰

Menurut Tantawi Jawhari, dua lautan yang disebutkan dalam Qur'an sebenarnya berasal dari satu sumber laut yang mengalami suatu siklus alami. Prosesnya dimulai dengan penguapan air laut yang kemudian membentuk awan dan dari awan tersebut turunlah hujan. Air hujan ini mengalir ke sungai-sungai yang akhirnya kembali bermuara ke laut. Meskipun semuanya berasal dari laut yang sama, keberadaan sungai dalam siklus ini membuatnya seolah-olah terbagi menjadi dua, sehingga digunakan istilah *bahraini*, bukan sekadar laut dan sungai.⁶¹

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa istilah *bahraini* dalam Surah Ar-Rahman ayat 19 tidak bisa disamakan dengan *bahraini* dalam Surah Al-Furqan ayat 53. Dalam konteks Ar-Rahman, yang dimaksud adalah dua lautan yang keduanya asin, bukan pertemuan antara air asin dan air tawar. Pertemuan dua lautan ini terjadi secara vertikal atau tumpang tindih, di mana pemisahannya tampak secara horizontal. Perbedaan antara keduanya terletak pada sifat fisik seperti kadar garam (salinitas), suhu dan kerapatan (densitas). Pertemuan ini terjadi antara lapisan atas dan bawah air laut. Pandangan Qardhawi yang menyebut bahwa dua lautan tersebut sama-sama asin merujuk pada pendapat Tahir Ibn Ashur, yang menyatakan bahwa istilah dua lautan dalam surah ini dapat dimaknai dengan dua pemahaman, salah satunya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Qardhawi, yakni dua lautan asin yang dikenal oleh bangsa Arab pada umumnya.⁶²

Quraish Shihab menuliskan dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa tidak ada ayat yang menjelaskan dimana letak pertemuan dua laut tersebut. Sementara ulama lainnya berpendapat bahwa itu di Afrika (sekarang Tunis). Pernyataan ini dikuatkan oleh Sayyid Quthub, beliau berpendapat bahwa itu adalah Laut Merah dan Laut Putih. Sedangkan, tempat pertemuannya di Danau Timsah dan Danau al-Murrah. Ibnu Asyur menegaskan bahwa tempat pertemuan dua laut yang disebut dalam Qur'an kemungkinan besar berada di Palestina, tepatnya di Buhairah Thabariyah atau *Bahr al-Jalil* menurut sebutan Bani Israil. Fenomena serupa juga ditemukan di wilayah Fiord, dimana air tawar dari pencairan gletser mengalir di lapisan atas, sementara air laut asin masuk dari bawah. Contoh lain terjadi di Laut Jawa, saat air dari Laut Cina Selatan yang kurang asin bertemu

⁶⁰ Zaghlul An-Najjar, *Ayatul Kauniyyah fi Qur'anil Karim Jilid 2* (Maktabah Asyariyyah ad-Dauliyyah, 2010), 367.

⁶¹ Tantawi Jawhari, *Jawahir fi Tafsir Qur'an al-Karim Juz 27* (Mustofa al-Babi wa al-Halbi, 1932), 17-18.

⁶² Muhammad Tahir Ibn Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Juz 27* (Dar al-Tunis, 1984), 249.

dengan massa air asin dari Samudera Pasifik. Batas vertikal antara dua jenis air ini juga terlihat di Jepang, dimana arus dingin Oyashio bertemu dengan arus hangat Kuroshio, serta di Samudera Hindia pada pertemuan antara arus dari Atlantik Selatan yang kurang asin dan air asin dari Lautan Hindia.⁶³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa para mufasir kontemporer, khususnya yang mengusung pendekatan tafsir *'ilmi*, cenderung menafsirkan *bahraini* secara lebih kompleks, dengan makna yang berkaitan erat dengan penemuan-penemuan ilmiah modern khususnya fenomena pertemuan dua laut. Mereka juga cenderung menekankan aspek geografis dalam memahami istilah tersebut.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai persoalan yang muncul setelah periode Quranik, kata *bahr* mengalami transformasi makna yang lebih luas, tidak hanya sebagai perairan yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia tetapi juga sebagai objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu. Kemunculan kebutuhan untuk memahami laut secara lebih mendalam mendorong para ulama dan ilmuwan untuk berijtihad dalam merumuskan konsep baru yang berkaitan dengan laut.

Perkembangan signifikan dari pemaknaan *bahr* adalah masuknya laut sebagai objek studi ilmiah dalam bidang oceanografi. Oceanografi mengkaji berbagai aspek lautan termasuk arusnya, ekosistem perairan, interaksi laut dengan atmosfer dan masih banyak lagi. Ilmu ini memungkinkan manusia untuk memahami lebih jauh tentang peran laut dalam sistem global seperti siklus hidrologi dan pemanasan perairan.

Al-Idrisi dan Al-Mas'udi merupakan ilmuwan muslim pada abad pertengahan yang memberikan kontribusi besar pada bidang navigasi laut.⁶⁴ Seperti dalam pembuatan peta laut, mengembangkan teori tentang jalur perdagangan maritim serta metode navigasi yang memungkinkan perjalanan lebih aman dan efisien.

Perkembangan dari pemaknaan *bahr* terlihat juga dalam bidang fiqih, khususnya pada pembahasan hukum yang berkaitan dengan kehidupan di laut. Para fuqaha merumuskan berbagai ketentuan yang berkaitan dengan perjalanan laut (*safr fi al-bahr*), hukum makanan laut serta etika perdagangan maritim.

Dalam aspek ekonomi, pemanfaatan laut untuk perdagangan menjadi bagian dari regulasi hukum islam. Prinsip keadilan dalam transaksi serta etika pemanfaatan sumber daya laut dibahas oleh ulama dalam rangka memastikan bahwa eksploitasi laut dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai syariah dan keberlanjutan lingkungan.

Selain aspek sains, fiqih dan ekonomi, *bahr* juga berkembang sebagai objek kajian dalam bidang linguistik, tafsir dan tasawuf yang menghasilkan pengetahuan baru secara lebih mendalam.

Transformasi makna ini menunjukkan bahwa laut memiliki fungsi multidimensional dalam kehidupan manusia. Dengan berkembangnya pemahaman tentang laut hingga saat ini, kata *bahr* telah menjadi bagian dari interaksi wahyu, ilmu pengetahuan dan pengalaman manusia dalam memahami dunia yang telah Allah ciptakan dengan keteraturan.

4. *Weltanschauung*

Weltanschauung merupakan pandangan dunia atau cara pandang suatu masyarakat untuk mengonseptualisasikan dan menafsirkan dunia di sekelilingnya melalui bahasa dan konsep-konsep kunci dalam bahasa tersebut.⁶⁵ Pembahasan ini merupakan tahap

⁶³ Lajnah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (1, 2013), 43.

⁶⁴ HS Gautama, *10 Penjelajah Muslim Awal Yang Memberi Pengaruh Besar Pada Ilmu Pengetahuan* (2017).

⁶⁵ Izutsu, *Toshihiko Izutsu God and Man in The Quran*, 3.

terakhir yang ingin dicapai dalam kajian analisis terhadap istilah-istilah penting dalam alat komunikasi bahasa, dengan pendekatan yang mengarah pada pemahaman konseptual sebagaimana yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu. Fokus utama adalah bagaimana dunia masyarakat berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat berpikir, serta pentingnya konsep dan penafsiran yang melingkupi fenomena tersebut. Apabila melihat dari segi konteks penerapannya di Al-Qur'an, umumnya dapat diartikan sebagai laut berupa perairan yang luas yang menunjukkan kebesaran Allah.

Seperti yang disebutkan di dalam Surah Asy-Syura ayat 32:

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung."

Dan bila dilihat dari perspektif masa pra Quranik, kata *bahr* umumnya didefinisikan sebagai air garam atau air yang asin. Dan setelah memasuki masa Quranik, kata *bahr* mengalami perkembangan dalam jenisnya, yaitu mencakup laut asin dan laut tawar. Keduanya bertemu namun tidak bercampur karena adanya pembatas yang tak terlihat. Kedua jenis laut ini juga menjadi simbol perumpamaan untuk berbagai bentuk dualitas seperti jiwa *ma'rifah* dan *nakirah* atau orang kafir dan beriman.

Memasuki masa pasca Quranik, makna *bahr* mengalami perkembangan makna yang semakin kompleks dan multidimensional. Awalnya, kata ini berfungsi sebagai simbol keluasan dan kebesaran Allah, mencerminkan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia dan interaksi yang lebih luas dengan lingkungan alam, makna *bahr* tidak hanya dimaknai secara simbolis, tetapi juga mengalami perluasan dalam hal definisi, klasifikasi jenis laut serta penggunaan laut sebagai bentuk perumpamaan dalam berbagai aspek kehidupan seperti sains, ekonomi, sosial dan budaya.

Dalam aspek sains, makna *bahr* berkenaan dengan dua laut yang terpisah (*front* atau *jabhah*) telah diteliti oleh ahli kelautan disebabkan oleh sifat biogeokimia laut. Dalam ranah studi Islam, *bahr* dikaji dalam tafsir, fiqh dan tasawuf, dimana ia tidak hanya menjadi simbol kebesaran Tuhan tetapi juga memiliki dimensi hukum dan spiritual yang mendalam. Sementara itu, dalam bidang ekonomi, *bahr* berperan dalam perdagangan maritim⁶⁶, eksploitasi sumber daya dan pengaturan hukum yang berkaitan dengan aktivitas pelayaran⁶⁷.

Dengan demikian, perkembangan makna *bahr* menunjukkan bagaimana sebuah konsep yang awalnya memiliki makna teologis kemudian berkembang menjadi objek kajian ilmiah dan sosial yang terus beradaptasi dengan kebutuhan manusia di berbagai zaman.

Implikasi Makna Bahr terhadap Pemahaman Manusia tentang Alam dan Kekuasaan Allah

Analisis semantik terhadap lafaz *bahr* dalam Qur'an tidak hanya membuka pemahaman linguistik semata, tetapi juga menyentuh dimensi teologis dan etis dalam pandangan hidup Islam. Berdasarkan teori Toshihiko Izutsu, kata-kata kunci dalam Al-Qur'an membentuk suatu *semantic universe* yang merefleksikan *wordview* Qur'ani. Dalam hal ini, *bahr* tidak hanya merujuk pada laut secara fisik, tetapi juga memuat muatan nilai yang membentuk cara pandang manusia terhadap alam dan hubungannya dengan Tuhan.

⁶⁶ *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 4:27-29.

⁶⁷ *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 4:30-32.

Pertama, bahr dalam Al-Qur'an diposisikan sebagai tanda kekuasaan Allah⁶⁸ (*ayah min ayatillah*) sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat, seperti dalam Surah Al-Jasiyah ayat 12, yang berbunyi:

"Allah-lah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur."

Fenomena laut yang luas, dalam dan penuh misteri menuntun manusia untuk merenungkan keteraturan dan kebesaran Sang Pencipta. Dalam hal ini, makna *bahr* memantik kesadaran kosmik (*cosmic awareness*) yaitu bahwa alam semesta bukan hadir secara kebetulan, melainkan merupakan bagian dari sistem Ilahi yang teratur.

Kedua, pemaknaan *bahr* juga memperkuat konsep *taskhir* yaitu bahwa laut merupakan ciptaan yang ditundukkan Allah untuk kemaslahatan manusia. Ini mengarah pada kesadaran bahwa manusia hidup dalam sistem ekologi yang penuh hikmah dan sebagai khalifah di bumi, manusia tidak boleh bersifat eksploitatif, melainkan harus menjaga keseimbangan dan kelestariannya⁶⁹.

Ketiga, pertemuan antara dua laut yang berbeda sifatnya seperti yang dijelaskan dalam Surah al-Furqan dan Surah ar-Rahman, mengandung pelajaran tentang keteraturan hukum alam dan kehendak Allah yang Mahabijaksana⁷⁰. Fenomena ini tidak hanya dapat diamati secara ilmiah, tetapi juga menyimpan makna spiritual bahwa segala sesuatu berjalan di bawah aturan yang ditetapkan Tuhan.

Dengan demikian, makna *bahr* secara semantik tidak hanya memperkaya khazanah linguistik Al-Qur'an, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran teologis-ekologis. Melalui pemahaman ini, manusia diajak untuk memandang alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah sekali⁷¹ sebagai amanah yang harus dijaga dan dipelihara.

Relasi Sinonim Lafaz Bahr dalam Al-Qur'an: Tinjauan Fenomena *Mutaradif* dalam Al-Qur'an

Dalam beberapa ayat di Al-Qur'an, istilah yang digunakan untuk merujuk penyebutan laut terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu *bahr* dan *al-yamm*. Meskipun keduanya mempunyai kedekatan makna dan sama-sama merujuk pada laut atau perairan luas, analisis semantik menunjukkan bahwa terdapat fitur makna yang membedakan keduanya dalam penggunaan dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari hasil analisis makna paradigmatis, kata *bahr* memiliki karakteristik semantik yang lebih umum dan luas dalam penggunaannya. Ia sering dikaitkan dengan konsep kelimpahan *الكَثْرَةُ*, keluasan *السَّعَةُ* dan hamparan yang membentang *الْإِنْسَاطُ*. Dalam Al-Qur'an, *bahr* digunakan untuk merujuk laut sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memberikan berbagai manfaat pada kehidupan manusia, seperti dalam konteks kebesaran Tuhan, transportasi dan sumber pangan. Selain itu, kata ini juga muncul dalam konteks penceritaan kisah para nabi, dimana laut berfungsi sebagai elemen penting dalam peristiwa sejarah yang berkaitan dengan ujian dan mukjizat.

Sebaliknya, kata *اليَمِّم* memiliki cakupan makna yang lebih spesifik dan terbatas dalam penggunaannya. Berdasarkan distribusi kata dalam Al-Qur'an, *al-yamm* lebih sering

⁶⁸ *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 4:23-24.

⁶⁹ *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 4:26.

⁷⁰ *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 4:25.

⁷¹ {Citation}

muncul dalam konteks siksaan dan azab. Kata ini digunakan dalam ayat-ayat yang menggambarkan peristiwa tenggelamnya Fir'aun dan pasukannya serta kisah nabi Musa as. yang dilemparkan ke sungai sebagai bagian dari rencana penyelamatan Ilahi. Oleh karena itu, secara semantik, *al-yamm* memiliki fitur makna yang mengarah pada ketidakstabilan, hukuman dan peristiwa yang melibatkan bahaya atau konsekuensi bagi kaum tertentu.⁷²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *الْبَحْرُ* dan *الْيَمُّ* merupakan sinonim kata dalam Al-Qur'an, tetapi dengan perbedaan signifikan dalam nuansa makna dan penerapan konteksnya. Jika hasil analisis ini dikaitkan dengan konsep lafaz *mutaradif* dalam Al-Qur'an, maka fenomena ini sesuai dengan pola penggunaan sinonim dalam teks Al-Qur'an, dimana dua kata yang berbeda digunakan untuk menyebutkan suatu nama yang sama dengan penggunaan yang berbeda.

Dengan demikian, setiap kata yang dipilih Al-Qur'an dirancang dengan tujuan spesifik untuk menggambarkan berbagai aspek dari suatu konsep. Selain memperhatikan keindahan bahasa, setiap kata juga mengandung kedalaman semantik yang memastikan ketetapan makna sesuai dengan tujuan ayat.

HASIL TEMUAN PENELITIAN

Tabel 1. 1 Hasil Analisis *Bahr*

Aspek	Lafaz <i>Bahr</i>	Lafaz <i>Yamm</i>	Catatan dan Implikasi
Makna Dasar	Laut lepas, luas dan dalam; akar kata ب ح ; digunakan dalam konteks Arab pra-Islam secara terbatas	Laut dalam konteks Ibrani; akar kata י מ ; hanya muncul di kisah Nabi Musa	<i>Bahr</i> bersifat kosmik-universal, <i>yamm</i> bersifat naratif-spesifik
Makna Rasional	Berhubungan dengan <i>ni'mah</i> (nikmat), <i>taskhir</i> (penundukan), <i>tadbir</i> (pengaturan ilahi)	Berhubungan dengan <i>'adhab</i> (azab), <i>najat</i> (penyelamatan), <i>mu'jizah</i> (mukjizat)	<i>Bahr</i> → rahmat dan keteraturan; <i>yamm</i> → keadilan dan intervensi Tuhan
Fungsi Teologis	Simbol kekuasaan dan rahmat Allah; medan refleksi spiritual (QS. An-Nahl: 14)	Insrumen keadilan ilahi dalam kisah Nabi Musa – Fir'aun (QS. Taha: 78)	Menunjukkan diferensiasi kosmologis dalam narasi Qur'ani
Aspek Historis	Berkembang dari makna literal menjadi symbol kosmik dalam tafsir klasik dan modern	Tetap sebagai simbol historis – kisah Nabi Musa; tidak mengalami perluasan makna signifikan	Evolusi semantik <i>bahr</i> lebih dinamis dibanding <i>yam</i>
Weltanschauung Qur'ani	Mewakili keteraturan ciptaan,	Arena sejarah penyelamatan dan	Perbedaan ini memperlihatkan

⁷² Kholison, *Semantik Al Quran*, 232.

	sarana eksplorasi dan ujian iman (QS. Luqman: 31)	kehancuran; simbol kekuasaan Tuhan atas sejarah (QS. Yunus: 90-92)	intensionalitas pemilihan diksi Qur'ani
Aspek Sosiokultural	Dihubungkan dengan perdagangan dan pelayaran; refleksi perubahan budaya Arab dari takut laut menuju eksplorasi laut	Bagian dari memori kolektif Bani Israil; symbol pembebasan dari perbudakan	<i>Bahr</i> relevan bagi masyarakat cosmopolitan; <i>yamm</i> berifat identitas-komunitas
Aspek Ekologi	Representasi ekosistem kompleks; pesan konservasi dan etika lingkungan (QS. Ar-Rum: 41)	Laut sebagai kekuatan yang bisa menyelamatkan atau menghancurkan sesuai moralitas manusia	Membentuk etika ekospiritual Islam
Kesimpulan Umum	Bersifat luas, kosmik dan multidimensional; relevan untuk isu keberlanjutan dan spiritualitas lingkungan	Bersifat spesifik, naratif dan simbolik; menekankan keadilan ilahi dalam sejarah	Kombinasi keduanya membentuk kerangka etika teologis-lingkungan Qur'ani

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa makna lafaz *bahr* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pisau analisis semantik Toshihiko Izutsu yaitu berupa perairan yang sangat luas sehingga dapat dijadikan sebuah simbol perumpamaan pada sesuatu yang tidak terhingga besarnya. *Bahr* juga dijadikan sebagai objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna *bahr* tidak sekadar bersifat teologis, melainkan berkembang menjadi objek kajian ilmiah dan sosial yang terus beradaptasi sesuai zaman dan kebutuhan manusia. Implikasi makna *bahr* terhadap pemahaman manusia tentang alam dan kekuasaan Allah yaitu memantik kesadaran bahwa alam semesta bukan hadir secara kebetulan, melainkan bagian dari sistem ilahi yang teratur. Juga mengarahkan pada kesadaran manusia untuk tidak bersifat eksploitatif terhadap sistem ekologi yang penuh hikmah.

KONTRIBUSI PENULIS

Adapun kontribusi yang diberikan penelitian ini yaitu mengembangkan kajian semantik Al-Qur'an, khususnya dalam memahami konsep lafaz *mutaradif*. Dengan digunakannya teori semantik Toshihiko Izutsu dapat membuktikan bahwa pemilihan kata dalam Al-Qur'an merupakan pemilihan yang sangat teoritis dan kontekstual. Artikel ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmu keislaman, khususnya dalam konteks tafsir tematik dan linguistik Al-Qur'an. Selain itu, artikel ini berkontribusi pada analisa reflektif isu ekologi dari perspektif Islam. Dengan mengkaji makna simbolis dan etis *bahr*,

penelitian ini mencoba mendorong pemahaman bahwa laut dalam Al-Qur'an bukan sekadar fenomena alam, tetapi juga bagian dari tanda-tanda Kekuasaan Tuhan yang berisi pesan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestariannya.

REFERENSI

- Abd Al Baqi, Muhammad Fuad. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1945.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Vol. 1. Pustaka Khazanah Fawa'id, 2020.
- An-Najjar, Zaghlul. *Ayatul Kauniyyah fi Qur'anil Karim Jilid 2*. Maktabah Asyariyyah ad-Dauliyyah, 2010.
- Arifin, Ali Zainal dan Aas Siti Aisyah. "MAKNA AL-AR? DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Juz 28)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 56–66. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.12>.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- As-Sulami, Abu Abdurrahman. *Haqa'iq at-Tafsir Jilid 2*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir ad-Dur al-Mantsur*. Dar al-Fikr, 1993.
- At-Thabari, Abu Ja'far. *Terjemah Tafsir At-Thabari Jilid 19*. Pustaka Azzam, 2007.
- Aulia, Fitri dan Zulpina Zulpina. "ظاهرة الترادف في تفسير الكشاف." *El-Jaudah Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2022): 72–94. <https://doi.org/10.56874/faf.v2i2.638>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Vol. 4. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Gema Insani, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Vol. 5. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Gema Insani, 2016.
- Cahyani, Waode Siti, Isdradjad Setyobudiandi dan Ridwan Affandy. "KONDISI DAN STATUS KEBERLANJUTAN EKOSISTEM TERUMBU KARANG DI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN PULO PASI GUSUNG, SELAYAR." *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis* 10, no. 1 (2018): 153–66. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v10i1.21672>.
- Endra. "Terumbu Karang Pulau Terluar Makassar Alami Kerusakan." FAJAR.CO.ID, Agustus 2024. <https://fajar.co.id/2024/08/19/terumbu-karang-pulau-terluar-makassar-alami-kerusakan/>.
- Fata, Badrus Samsul dan S Mahmudah Noorhayati. "MAZHAB SINONIMITAS (AL-TARÂDUF) DALAM 'ULUMUL QUR'AN." *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 26–40. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i1.356>.
- Gautama, HS. *10 Penjelajah Muslim Awal Yang Memberi Pengaruh Besar Pada Ilmu Pengetahuan*. 2017.
- Ibn Ashur, Muhammad Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Juz 27*. Dar al-Tunis, 1984.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein. PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Izutsu, Toshihiko. *Toshihiko Izutsu God and Man in The Quran*. Islamic Book Trust, 2008.
- Jalaluddin As-Suyuthis, Abdurrahman. *AL-MUZHIR FI 'ULUM AL-LUGHAH WA ANWA'UHA*. Maktabah Dar al-Turath, t.t.
- Jawhari, Tantawi. *Jawahir fi Tafsir Qur'an al-Karim Juz 27*. Mustofa al-Babi wa al-Halbi, 1932.
- Jurjani, Abu Bakr Abd al-Qahir Abd al-Rahman Muhammad al-. *At-Tarifat*. Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2009.
- Kholison, Muhammad. *Semantik Al Quran*. Pondok Pesantren Lisan Arabi, 2021.

- KLHK, PPID. "Kampanyekan Pengelolaan Sampah, KLHK Rilis Film Pendek 'Bude Jo Belajar Kelola Sampah.'" ppid.menlhk.go.id, April 2018. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5934/kampanyekan-pengelolaan-sampah-klhk-rilis-film-pendek-bude-jo-belajar-kelola-sampah?>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Vol. 4. Kamil Pustaka, 2020.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. 10 ed. Pustaka Setia, 2011.
- Mahpur, Ahmad. *Eksistensi Ruh Dalam Perspektif Ibnu Arabi*. 2019, 61–64.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. 1 ed. Vol. 5. Beirut-Libanon: Dar al-Qothob al-Islamiyah, 2005.
- Matsna HS, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. 1 ed. Prenadamedia Group, 2016.
- Mubarok, Muhammad Ali. *Sinonimitas dalam Al-Quran (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imrā'ah)*. Salatiga, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Penerbit Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.
- Mustaqimah, Kharis Nugroho dan Andri Nirwana An. "Analysis of the Meaning of the Word Bahr in the Qur'an: Toshihiko Izutsu's Semantic Perspective." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 958–77. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1739>.
- Nablusi, Muhammad Ratib. "Mausu'at al-I'jaz al-'Ilmi fi Alquran wa as-Sunnah." 2024. <https://news.immigration.gov.tw/NewsSection/Detail/e8be0793-2719-4034-92d2-6712505cdbc9?lang=IN>.
- Norazizah, Akhmad Dasuki dan Akhmad Supriadi. "Makna Istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3866>.
- Nuruddin, Muhammad. *al-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim*. Mizan, 1997.
- Pembinaan Bahasa, Badan Pengembangan dan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." <https://kbbi.web.id/laut>, 2012.
- Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Lajnah. *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. 1, 2013.
- Qomariah, Siti, Gusti Muhammad Hatta dan Abdi Fithria. "REKOMENDASI PENETAPAN KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL DI DESA PANJARATAN." *Jurnal Hutan Tropis* 9, no. 2 (2021): 282–90. <https://doi.org/10.20527/jht.v9i2.11276>.
- Quttub, Sayyid. *Terjemah Tafsir Fi Dzilalil Quran Jilid 8*. Gema Insani, 2002.
- Radiarta, I. Nyoman, Erlania Erlania dan Joni Haryadi. "ANALISIS KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG PERAIRAN UNTUK PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH." *Jurnal Segara* 14, no. 1 (2018): 11–22. <https://doi.org/10.15578/segara.v14i1.6626>.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6*. Widya Cahaya, 2008.
- RI, Kementerian Agama. *Tafsir Ringkasan Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- RI, Kementerian Agama. *Tafsir Ringkasan Al-Qur'an Al-Karim Jilid 1*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Risfil, Alfian. "Pemerintah Catat Sampah Plastik di Laut." Juni 2024. <https://rri.co.id/nasional/780217/pemerintah-catat-sampah-plastik-di-laut-capai-12-87-juta>.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. 4 ed. Gadjah Mada University Press, 2012.

- Wardatussaadah, Fadhli Hafizh dan Akmaliyah. "The Analisis Taraduf Kata Pendidik Dalam Ayat Al-Qur'an." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 5 (2024): 531–45. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1391>.
- Willya, Eva, Sabil Mokodenseho dan Nasruddin Yusuf. "Etika dan Prinsip Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Hukum Islam: Kajian Filosofis, Fenomenologis dan Normatif." *I'tisham : Journal of Islamic Law and Economics* 2 (Januari 2023): 1–18.